

Metode Pembelajaran Ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Baitul Qur’an Cirata

Maryam Mu’adzah¹, Afifah Amalia P²

^{1,2}Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail : ¹19310159@student.uin-malang.ac.id, ²19310170@student.uin-malang.ac.id,

Abstrak: Penelitian ini berupa penelitian proses penerapan salah satu metode pembelajaran ilmu Sharaf yaitu, Situation Method. Dengan tujuan penelitian pengenalan kembali situation method, mempelajari bagaimana strategi pembelajaran dan keadaan yang diciptakan dari metode ini, dan memperhatikan serta menyimpulkan situasi pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Qur’an Cirata. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, questioner dan wawancara. Hasil penelitian ini berupa Tabel Distribusi Frekuensi Skor Tabulasi Angket dan diperoleh hasil yakni diagram batang pertama yaitu 10% yang dimaksud selalu disini adalah kesiapan guru pengampu mata pelajaran dalam mengajarkan ilmu Sharaf di kelas, diagram batang kedua yaitu 28% yang dimaksud sering adalah respon keaktifan para siswa di dalam kelas, dan dua diagram terakhir yaitu 0% yang dimaksud adalah kadang-kadang dan tidak pernah, yaitu para siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran ilmu Sharaf. Dapat disimpulkan dari penerapan situation method para guru pengampu mata pelajaran ilmu Sharaf selain menjelaskan materi secara formal di dalam kelas, juga melakukan sesi sharing untuk meningkatkan semangat belajar para siswa. Dan metode ini menghasilkan efek positif bagi keduanya, baik pengajar maupun pelajar yang diajar.

Kata kunci: Bahasa Arab; Sharaf; Situation Method

المستخلص : يأتي هذا البحث في شكل بحث حول عملية تطبيق إحدى طرق التعلم لدى شرف، وهي منهج الموقف. بهدف البحث لإعادة تقديم طريقة الموقف، تعرف على كيفية استراتيجيات التعلم والظروف التي تم إنشاؤها من هذه الطريقة، ولاحظ واختتم الوضع التعليمي في معهد بيت القرآن الإسلامية الداخلية سيرانا. هذا البحث هو بحث ميداني باستخدام الأساليب الكمية. تقنيات جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والاستبيانات والمقابلات. جاءت نتائج هذه الدراسة على شكل جدول توزيع التكرارات لدرجات جدول الاستبيان والنتائج التي تم الحصول عليها هي المخطط الشريطي الأول وهو 10% وهذا يعني دائمًا استعداد مدرس المادة في تدريس شرف العلوم. في الفصل، الرسم البياني الشريطي الثاني هو 28%، والذي غالبًا ما يكون استجابة لنشاط الطلاب. في عملية تعلم شرف العلم. يمكن الاستنتاج من تطبيق أسلوب الموقف أن معلمي شرف المواد العلمية بالإضافة إلى شرح المادة بشكل رسمي في الفصل، كما يقومون بإجراء جلسات تشاركية لزيادة حماس الطلاب للتعلم. وتنتج هذه الطريقة تأثيرًا إيجابيًا لكل من المعلم والطلاب الذين يتم تدريسهم.

الكلمات المفتاحية: عربي؛ شرف. طريقة الموقف

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki keistimewaan di antara bahasa lainnya, karena mengandung nilai sastra yang bernilai tinggi, ditambah Bahasa Arab juga ditakdirkan sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an yang menyampaikan kalam (pesan-pesan) Allah kepada para umatnya. Dikatakan demikian karena di dalamnya terdapat banyak uslub bahasa yang mengagumkan bagi manusia dan tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Sayyid Quthb dalam bukunya *Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an* mensinyalir bahwa daya tarik al-Qur'an yang menyita perhatian mereka bangsa Arab sejak mula turunnya bukan terletak pada syari'ah yang diimban dan dimuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an keindahan bahasanya yang menjadi daya tariknya.¹ Sayyid Quthb mengatakan: "Berdasarkan faktor-faktor itu, seharusnya kita membahas sumber daya Tarik (gaya Bahasa²) al-Qur'an terlebih dahulu sebelum membahas syari'ah, berita-berita *ghaib*, sebelum ilmu pengetahuan, dan sebelum keseluruhan al-Qur'an itu sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Karena ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada periode dakwah yang pertama belum berisikan hal-hal itu semuanya. Hal-hal itu datang kemudian."³ Ini yang mengundang banyaknya penutur asing berusaha mengambil kontribusi untuk mempelajari Bahasa Arab.

Pembelajaran Bahasa Arab bagi non-Arab dimulai pertama kali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika Serikat, perhatian terhadap Bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, banyak pusat pembelajaran Bahasa Arab, diawali dengan adanya proyek pengembangan Bahasa Arab yang dilengkapi dengan perencanaan dan pengembangan materi-materinya. Berkaitan dengan pembicaraan karakteristik uslub al-Qur'an diperjelas oleh Syaikh Abdul Azim az-Zarqani yang menyebutkan bahwa karakteristik uslub al-Qur'an paling tidak mencakup ciri-ciri sebagai berikut: (a) keindahan dan keunikan nada dan lagamnya, (b) singkat dan padat, (c) memuaskan para pemikir dan orang banyak sekaligus, (d) memuaskan akal dan jiwa, (e) keindahan dan ketepatan makna yang tepat, (f) keanekaragaman dalam penyampaian *khitab*.⁴ Sementara Muhammad Said Ramdan menambahkan ciri lain yaitu adanya pengulangan (*tikrar*).⁵

Dalam mempelajari Bahasa Arab siapa yang tidak kenal dengan ilmu Nahwu dan Sharaf?. Nahwu merupakan tata bahasa (menyangkut tata kalimat dan tata bentuk); gramatika, sedangkan Sharaf merupakan perubahan kata-kata. Disini memperlihatkan bahwa kedua ilmu ini memiliki peranan yang penting dalam Bahasa Arab bahkan disebut-sebut sebagai kunci dari pembelajaran Bahasa Arab. Namun sayangnya masih banyak pelajar yang mengalami kesulitan dan menganggap ilmu ini sulit untuk dipelajari karena banyaknya pola perubahan tata bahasa dan perubahan kata-kata yang disajikan. Keuletan serta kesabaran yang tinggi diperlukan dalam hal ini untuk mempelajari dan menghafal.

Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara

¹ Sayyid Quthb, *Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, t, t), h. 36.

² Habib, "Gaya Bahasa al-Qur'an: Daya Tarik al-Qur'an Dari Aspek Bahasa", *Adabiyat: Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2003): h. 61.

³ Quthb, *Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an*, h. 40.

⁴ Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Isa Babl al-Halaby wa Syurakah, t, t), h. 309-330.

⁵ Said Ramdhan al-Buthi, *Min Rawai' al-Qur'an* (Maktabah al-Farabi, 1972), h. 139.

atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Lalu ada satu istilah lainnya yang berkaitan dengan 2 istilah ini, yaitu teknik adalah cara yang spesifik dalam pemecahan masalah tertentu yang ditemukan dalam pelaksanaan prosedur. Secara umum atau secara luasnya pengertian metode atau metodik artinya adalah ilmu mengenai jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak didik agar bisa tercapai tujuan belajar mengajar. (Surachmad 1961), mengungkapkan metode mengajar merupakan cara-cara pelaksanaan dari pada siswa-siswa di sekolah. Sedangkan menurut (Simanjutak 1982), mengungkapkan bahwa metode adalah cara sistematis yang dipakai untuk menggapai tujuan.

Banyak penelitian yang membahas mengenai metode pembelajaran ilmu Sharaf, namun sayangnya belum ada metode yang benar-benar berhasil dalam segala aspek dan diterapkan oleh seluruh Institusi Pendidikan di Indonesia. Berharap dengan adanya artikel ini dapat menjadi salah satu acuan bagi para pelajar dan pengajar dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar khususnya di bidang studi ilmu Sharaf. Karena bukan merupakan penutur asli, dalam mempelajari Bahasa Arab kelak akan dihadapkan dalam dua pokok permasalahan, yaitu masalah yang muncul dari dalam diri (internal) seperti psikologi dan masalah yang muncul dari faktor sekitar (eksternal) seperti metodologi pembelajaran dan pembelajaran bahasa Arab. Perlu adanya pencarian metode yang sesuai guna mempelajari maupun mengajarkan Bahasa Arab. Ini bukan perihal bagaimana cara membaca teks Bahasa Arab secara baik dan benar, melainkan perihal bagaimana cara menyusun kata demi kata agar terangkai menjadi suatu kalimat yang utuh. Tentunya dengan kaidah yang sudah ditentukan dan disepakati oleh para ulama terdahulu, karena peran dari ilmu ini adalah mempelajari bagaimana pola dan bentuk dari Bahasa Arab itu sendiri. Dan para pelajar maupun pengajar bukan hanya perlu mengetahui bahasa percakapan di antara kaum Arab saja, yaitu *Ammiyah* (umum digunakan sebagai bahasa komunikasi yang cenderung lebih mudah susunannya tanpa mementingkan ilmu Nahwu dan Sharaf) tetapi juga perlu mengetahui *Fusha* (bahasa sastra yang umum digunakan dalam buku sebagai sumber ilmu pengetahuan) dan juga menghafal bagaimana pola yang benar supaya kedepannya dapat menghasilkan suatu bacaan yang berguna bagi sesama peminat Bahasa Arab.

Metode pendekatan manusiawi yang komunikatif ini merupakan metode yang sangat baik jika digunakan oleh seorang guru dan dosen pada saat pembelajaran Sharaf, hal ini dikarenakan permasalahan yang dihadapi oleh anak didik biasanya selalu bervariasi, dari mulai kurangnya komunikasi, hingga ketika Siswa dan Siswi diberi tugas. Maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dan praktis dengan menggunakan pendekatan yang mengedepankan komunikasi pula. Dengan mempertimbangkan juga aspek manusiawi anak didik, dalam faktor psikis anak didik, hal ini menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran sehingga masalah diatas akan dapat diperkecil dengan penggunaan pendekatan yang komunikatif.⁶ Menurut peneliti metode memperhatikan situasi (*situation method*) adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam hal ini adalah mata kuliah Bahasa Arab (Sharaf), hal ini dikarenakan pada prakteknya sangat mengedepankan aspek psikologi anak.⁷

Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Cirata yang terletak di Purwakarta, Jawa Barat dalam mempelajari ilmu Sharaf menggunakan metode *situation method*. Yaitu metode dimana para pengajar lebih mengedepankan kemampuan anak sesuai dengan rata-rata

⁶ Hisam Ahyani, "Situation Method dalam Pembelajaran Ilmu Sharaf di Era Revolusi Industri 4.0", 'A Jami: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 10, no. 1 (2020): h. 171.

⁷ Ibid, h. 175.

usianya (sampel pada anak-anak kelas 2 SMP sampai 3X/1 SMA). Dalam pengajarannya mereka tidak menghabiskan satu buku pertahunnya (seperti sekolah-sekolah pada umumnya), melainkan mereka lebih mengedepankan pemahaman anak-anak daripada ilmu yang begitu banyak tetapi dengan pemahaman yang minim. Karena pihak sekolah tahu benar mereka bukan merupakan penutur asli Bahasa Arab. Jadi menganggap ini hal yang wajar jika pembelajarannya lebih lambat daripada penutur aslinya.

Pada penelitian ini kami bertujuan melihat langsung bagaimana penerapan metode *situation method* dalam pembelajaran ilmu Sharaf. Kami juga ingin mengetahui bagaimana pendapat para pelajar yang merasakan langsung proses pembelajaran dengan metode ini. Tidak lupa, kami juga akan memperhatikan bagaimana kondisi pembelajaran yang diciptakan dari penggunaan metode ini hingga kami mengetahui bagaimana strategi penerapannya sampai dapat bertahan menggunakan metode yang satu ini.

METODE

Penelitian kali ini kami menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan teknik pengambilan data perhitungan ilmiah yang berasal dari hasil observasi (berupa quessioner) anak-anak dan hasil wawancara pengajar yang diminta menjawab sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer yang berupa pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (mencakup pelajar dan pengajar) dan data sekunder berupa kumpulan jurnal yang bersangkutan dengan topik penelitian dan angket hasil responden. Dengan menggunakan teknik analisis data kuantitatif berupa teknik Statistik Inferensial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebanyakan orang beranggapan bahwa Bahasa Arab termasuk bahasa asing yang sulit dipelajari karena memiliki tata bahasa yang cukup rumit dan kompleks dibanding bahasa lainnya. Hal ini sebagaimana riset yang dirancang oleh Ayu Nur Islami⁸, dimana Bahasa Arab secara psikologis sulit dipelajari karena faktor utama disebabkan oleh metodologis yang cenderung stagnan. Khususnya dalam ilmu Sharaf yang memerlukan banyak hafalan dalam mempelajari materi yang disampaikan. Oleh karena itu para pengajar harus memperhatikan benar metode pembelajaran yang cocok untuk para pelajarnya agar tidak merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran.

Mahmud Yunus⁹ bahkan menyatakan bahwa metode atau cara untuk menyampaikan materi itu lebih penting daripada materi itu sendiri. Karena ketika seseorang yang sudah menguasai materi terkadang masih kesulitan atau memiliki rintangan untuk mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain.

Menurut Harmer¹⁰ dalam bukunya yang berjudul *The Practice of Language Teaching* mendefinisikan apa itu metode (*method*). Menurut Harmer metode (*method*) merupakan realisasi praktis dari pendekatan. Metode meliputi keputusan-keputusan tentang tipe-tipe kegiatan, peran guru dan siswa, ragam materi yang cocok, serta beberapa model

⁸ Ayu Nur Islami, “‘Al-Arabiyyah Sahlah’ Sebagai Label Perspektif Baru dalam Menyongsong Pembelajaran Bahasa Arab di New Normal”, *Jurnal Dinamika* 1, no. 2 (2020): hal. 55-69.

⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 24.

¹⁰ Jeremy Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (New York: Pearson Education Ltd., 2007).

pengorganisasian silabus. Adapun menurut Brown¹¹ merumuskan ulang konsep istilah metode sebagai satu set spesifikasi di kelas untuk mencapai tujuan linguistik. Yang menjadi perhatian utama metode adalah peran dan perilaku guru dan siswa yang dididik. Selain itu, metode juga memperhatikan tujuan materi pelajaran dan pengurutan materi yang disampaikan.

Menurut para peneliti metode memperhatikan situasi (*situation method*) adalah metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran ilmu Sharaf, dikarenakan pada prakteknya sangat mengedepankan aspek psikologi anak. Di dalam prosesnya terdapat metode pendekatan manusiawi komunikatif yang memperhatikan permasalahan para siswa yang biasanya selalu bervariasi, mulai dari kurangnya komunikasi, hingga situasi para siswa dalam penyelesaian tugas. Metode ini juga mengedepankan faktor situasi, kondisi, dan tidak ada tekanan bagi para siswa.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda. Begitu pula yang terkandung dalam Bahasa Arab, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Dalam Bahasa Arab, khususnya pada ilmu Sharaf memiliki materi yang memerlukan banyak hafalan. Hal ini yang sering menjadi permasalahan di kalangan para pelajar yang sulit menghafal dan terkadang cepat bosan mengikuti materi saat disampaikan. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran dimaksudkan untuk tidak memaksakan kehendak para pelajar yang bisa mempengaruhi pada psikisnya. Kesalahan metode pembelajaran yang digunakan oleh para pengajar dapat berakibat pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui pendekatan *situation method* ini juga pengajar dituntut untuk inovatif dan kreatif mungkin dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kondisi dan situasi para pelajar.

Menurut Hamdayana¹² langkah-langkah pembelajaran dalam *situation method* dapat dilakukan dengan:

1. Guru memberikan penawaran kepada para siswa dalam pembagian kelompok belajar. Cara ini dapat membantu para siswa untuk saling bertukar pemahaman materi yang telah disampaikan sehingga jika ada salah satu siswa yang masih kesulitan bisa dibantu dengan teman yang lainnya. Karena terkadang penjelasan sesama teman lebih cepat dimengerti dan ada siswa yang sungkan untuk bertanya saat pelajaran berlangsung.
2. Guru membagi kelompok belajar dengan tugas pertopik yang berbeda setiap kelompoknya. Diharapkan para siswa memiliki tanggung jawab dan turut berpartisipasi menyampaikan uraian tentang topik yang diberikan di dalam kelas.
3. Kelompok-kelompok belajar yang dibagi itu bisa saling mendiskusikan topik yang dibagikan.
4. Mengajukan tugas laporan terkait topik yang diberikan kepada guru setelah diskusi kelas berakhir.
5. Guru mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang telah didiskusikan oleh kelompok masing-masing.
6. Guru tetap mengawasi pembelajaran dengan memberikan kesempatan bertanya saat kelas berlangsung atau diluar jam kelas.

Karena materi ilmu Sharaf merupakan materi yang kompleks sehingga berakibat para pelajar enggan mempelajarinya, maka para pengajar dapat mengisi materi dengan penerapan Teknik Baca Simak dalam Meningkatkan Bacaan sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Bambang Irawan. Dimana materi disampaikan dengan mengedepankan praktek

¹¹ H. Douglas Brown. *Teaching by Principles* (New York: Pearson Education Ltd., 2015).

¹² Hamdayana Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 24-26.

membaca, hal ini digunakan selain mengasah kemampuan membaca para pelajar juga materi yang sering dibaca ulang akan cepat diingat juga oleh para pelajar.

Para Guru juga bisa mengisi kelas dengan beragam permainan untuk siswa seperti Tanya-Jawab cerdas cermat atau lempar pertanyaan seputar materi ilmu Sharaf kepada para siswa. Banyak juga berbagai cara yang bisa dilakukan sehingga membuat kelas menjadi menyenangkan. Karena jika para siswa menikmati kelas dengan nyaman maka materi yang disampaikan bisa diterima dan tidak mengganggu kondisi psikis para siswa. Dan metode *situation method* yang sangat mengedepankan faktor psikis pada anak.

Siklus Pembelajaran Ilmu Sharaf dengan Menggunakan Metode Situation Method

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas 2 SMP sampai kelas 3X/1 SMA di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Cirata yang berjumlah 23 siswa dalam setiap kelas yang dilaksanakan 3x siklus observasi di kelas yang berbeda-beda. Setelah melaksanakan observasi di kelas dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran tersebut, kami mendapat beberapa jawaban yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun kondisi belajar pembelajaran Sharaf disana menggunakan pegangan wajib yakni kitab *Amtsilah at-Tashrifiyah* dan kitab perangkatannya. Dalam penerapannya guru banyak menjelaskan materi dengan kemampuan siswa dalam menangkap materi tersebut. Guru pengampu di kelas 3 dan 3X tidak memiliki silabus pelajaran sehingga mengandalkan pemahaman murid dan kesanggupan mereka mengikuti pelajaran ilmu sharaf. Sedangkan di jenjang kelas 2 diberlakukan silabus yang sudah dijadwalkan bahan ajar tiap pekannya, sehingga para murid juga aktif mengikuti pembelajaran tersebut. Adapun hasil dari observasi kami adalah sebagai berikut:

No	Langkah-Langkah dalam Setiap Siklus	Keterangan
1.	Lembar Observasi Metode Pembelajaran Ilmu Sharaf Kelas 2A Pengajar: Ustadzah Debi Andriani	
	Menyiapkan RPS, media, materi dan alat eveluasinya	
	a. Pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> • Kelas dimulai jam 09.25 WIB • Dibuka dengan salam • Membaca doa dan basmallah • Absen kehadiran siswa • Guru memastikan kesediaan buku ajar terhadap siswa • Memberikan acuan pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa pada jam kelas tersebut • Membuat kaitan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari 	Guru memastikan kesediaan buku ajar terhadap siswa dengan mengecek satu persatu para siswa dan jika ada yang tidak membawanya akan dinasehati dan akan diberi hukuman jika mengulanginya lagi.

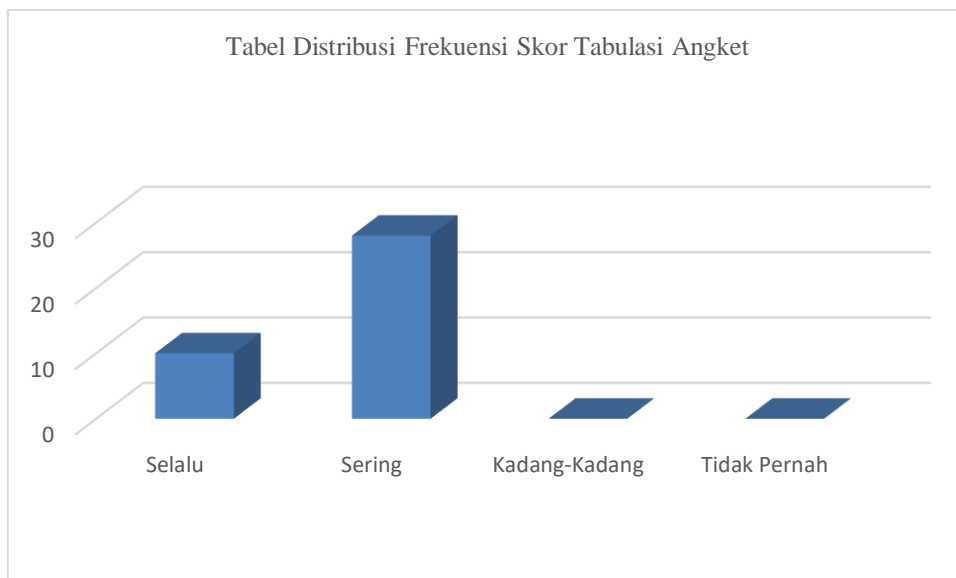
	<p>b. Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi dimulai dengan Tanya-Jawab seputar kedudukan jabatan kata antara guru dan siswa • Meminta salah satu siswa untuk menerangkan materi yang telah dibahas pekan sebelumnya • Lalu guru menyampaikan materi pembahasan baru sesuai dengan kelanjutan bab pada buku ajar • Materi pembahasan terkait dengan tashrif dengan contoh katanya • Guru membuat perbandingan contoh kata antara materi sebelumnya dengan materi yang dibahas sekarang • Diberi waktu untuk bertanya saat kelas berlangsung • Memberi tahu kisi-kisi untuk ujian yang akan diadakan pada pekan berikutnya 	<p>Dalam Tanya-Jawab guru juga memberikan <i>clue</i> agar siswa mampu mengidentifikasi jabatan kata yang tanyakan. <i>Situation method</i> diberlakukan pada kelas ini dengan guru menciptakan kelas yang menyenangkan dengan bahasa komunikatif sehingga para siswa juga antusias menanggapi atas materi yang disampaikan. Guru sangat memperhatikan para siswa dengan ramah dan candaan, seperti siswa yang mengantuk saat pelajaran berlangsung akan disuruh berdiri atau ke kamar mandi untuk cuci muka.</p> <p>Buku ajar yang dipakai pada kelas ini adalah buku <i>Amtsilah at-Tashrifiyah</i> dan <i>Ilmu Sharf Muqariru li as-Shafu ats-Tsani (KMI)</i>.</p>
	<p>c. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi dan kesimpulan materi yang disampaikan hari ini • Ditutup dengan do'a • Salam dan mushofahah 	<p>Pada sesi penutup guru memberikan motivasi dengan <i>sharing</i> keluh kesah para siswa terhadap kegiatan sehari-hari di pondoknya.</p>
<p>2.</p>	<p>Lembar Observasi Metode Pembelajaran Ilmu Sharaf Kelas 3B</p> <p>Pengajar: Ustadzah Ela Nuraeni</p>	
	<p>Menyiapkan RPS, media, materi dan alat eveluasinya</p>	
	<p>a. Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibuka dengan salam • Membaca doa dan basmallah • Absen kehadiran siswa • Guru memastikan kesediaan buku ajar terhadap siswa • Mengulang materi pekan sebelumnya • Memberikan acuan materi 	<p>Guru mereview kembali materi pekan lalu dengan bantuan salah satu siswa yang menjelaskannya.</p>

	yang akan dipelajari para siswa hari ini	
	<p>b. Kegiatan inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memulai pelajaran dengan Tanya-Jawab antara guru dan siswa • Guru menyampaikan materi yang sesuai dengan bahan buku ajar • Materi ajar yang disampaikan terkait dengan pembagian tashrif yakni mashdar dan mempelajari perbedaannya melalui terjemahan bahasa Indonesia kata tersebut agar para siswa lebih mudah memahaminya • Guru membacakan harokat yang terdapat dalam kitab dan murid menyimak serta menuliskan harokatnya dalam buku ajar • Guru menunjuk siswa dengan memberikan pertanyaan untuk ikut berpartisipasi dalam kelas 	<p>Materi yang disampaikan fokus belajar tashrif dari asal katanya dan mempelajari perbedaan penggunaannya melalui arti terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Guru juga aktif bertanya kepada para siswa untuk memastikan pemahaman para siswa. Jika para siswa belum memahami materi yang disampaikan, maka guru akan memperjelasnya dengan bahasa Indonesia atau mengartikan materi yang terdapat dalam buku ajar. Pemahaman para siswa juga diuji dengan ujian lisan yang akan dilaksanakan pekan depan, latihan di kelas bersama-sama, dan tugas latihan tashrif dari buku ajar.</p> <p>Buku ajar yang dipakai pada kelas ini adalah buku <i>Amtsilah at-Tashrifiyah</i> dan <i>Ilmu Sharf Muqariru li as-Shafu ats-Tsalis (KMI)</i>.</p>
	<p>c. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi dan kesimpulan materi yang disampaikan hari ini • Ditutup dengan do'a • Salam dan mushofahah 	<p>Guru memberi motivasi dan saran agar mudah mempelajari ilmu sharaf dengan banyak membaca dan mendengarkan tashrifan. Dan juga <i>sharing</i> dengan para siswa terkait kesulitan persiapan untuk ujian akhir semester yang akan dihadapi pekan depan.</p>
3.	Lembar Observasi Metode Pembelajaran Ilmu Sharaf Kelas 3X	
	Pengajar: Ustadzah Ela Nuraeni	
	Menyiapkan RPS, media, materi dan alat evaluasinya	
	<p>a. Pembuka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibuka dengan salam • Membaca doa dan basmallah 	<p>Guru memastikan kesediaan buku ajar terhadap siswa dengan mengecek satu persatu para siswa dan jika ada</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Absen kehadiran siswa • Guru memastikan kesediaan buku ajar terhadap siswa • Memberikan acuan materi yang akan dipelajari para siswa hari ini 	<p>yang tidak membawanya akan dinasehati dan akan diberi hukuman jika mengulanginya lagi.</p>
	<p>b. Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memulai pelajaran dengan Tanya-Jawab antara guru dan siswa • Guru menyampaikan materi dengan menerjemahkan isi kitab ke dalam bahasa Indonesia • Materi ajar disampaikan dengan permisalan ke bentuk lain untuk memudahkan para siswa memahaminya • Guru menunjuk siswa untuk memberikan contoh atas materi yang telah disampaikan • Guru mengawasi para siswa agar tidak ketinggalan materi yang ia sampaikan dan para siswa langsung mencatat materi dalam buku ajar 	<p>Guru membawakan materi dengan komunikatif dan persuasif sehingga respon para siswa juga sangat baik pada jam pelajaran ini. Guru juga selalu memastikan para siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Jika dirasa kurang, akan dijelaskan kembali dengan permisalan bentuk yang berbeda tapi serupa.</p> <p>Buku ajar yang dipakai pada kelas ini adalah buku <i>Amtsilah at-Tashrifiyah</i> dan <i>Marjani Mustathorfi</i>.</p>
	<p>c. Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi dan kesimpulan materi yang disampaikan hari ini • Ditutup dengan do'a • Salam dan mushofahah 	<p>Guru memberi motivasi untuk menghadapi ujian akhir semester yang akan dilaksanakan pekan depan.</p>

Pengaruh Penggunaan Situation Method dalam Pembelajaran Ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Cirata

Dalam penerapan *situation method* pada pembelajaran ilmu Sharaf di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Cirata dapat disimpulkan dari hasil angket yang telah kami sediakan untuk diisi para murid berdasarkan pemahaman mereka mengenai ilmu Sharaf dan kesulitan dalam proses pembelajaran. Adapun hasil angket adalah sebagai berikut:



NO	INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI
1	$60 \leq \text{SKOR} \leq 80$	Selalu	10
2	$40 \leq \text{SKOR} \leq 60$	Sering	28
3	$20 \leq \text{SKOR} \leq 40$	Kadang-Kadang	0
4	≤ 20	Tidak Pernah	0

KRITERIA	SKOR
Selalu	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Hasil dari diagram batang pertama yaitu 10% yang dimaksud selalu adalah kesiapan guru pengampu mata pelajaran dalam mengajarkan ilmu Sharaf di kelas. Diantaranya, seperti: menyampaikan materi sesuai dengan buku ajar, memilih sumber atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan memberikan penjelasan tujuan dari pembelajaran ilmu sharaf.

Selanjutnya diagram batang kedua yaitu 28% yang dimaksud sering disini adalah respon keaktifan para siswa di dalam kelas. Termasuk respon dari metode pembelajaran yang bervariasi seperti bermain game, kerja kelompok, atau presentasi di depan kelas dan keaktifan para siswa untuk bertanya saat guru memberikan sesi pertanyaan di dalam kelas. Saat selesai ujian pun banyak siswa yang ingin mengevaluasi hasil perbaikan dari ujian tersebut.

Dua diagram terakhir yaitu 0% yang dimaksud adalah kadang-kadang dan tidak pernah. Para siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran ilmu Sharaf. Mungkin terkadang merasa bosan di dalam kelas, maka pembelajaran bisa dilaksanakan di luar kelas, masjid, atau aula. Namun kesulitan para siswa yang dihadapi berupa terlalu banyak bagian

materi atau bercabang-cabang dan pemahaman yang bercampur pada ilmu Nahwu terkadang masih membuat bingung para siswa.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Cirata, dapat disimpulkan bahwa *situation method* digunakan pada metode pembelajaran ilmu Sharaf. Para guru pengampu mata pelajaran ilmu Sharaf selain menjelaskan materi secara formal di dalam kelas, juga melakukan sesi sharing untuk meningkatkan semangat belajar para siswa. Jika diamati para siswa disana memiliki fokus belajar yang tinggi untuk menangkap materi yang dijelaskan pada 20 menit awal proses belajar dimulai. Selanjutnya lebih ke latihan materi atau belajar kelompok bersama teman. Untuk memastikan pemahaman materi, guru menggunakan ujian harian setiap akhir bab penjelasan dan pertanyaan langsung di tengah jam kelas. Selain itu ketika ingin mengadakan ujian, guru mengadakan belajar bersama mengulang semua materi yang akan diujikan pada malam hari serta memberi rangkuman kepada para siswa. Bentuk ujian ilmu Sharaf dapat berupa ujian tulis atau ujian lisan hafalan *tashrifan*.

DAFTAR REFERENSI

- Brown, H. Douglas. 2015. *Teaching by Principles*. New York: Pearson Education Ltd.
- Habib. 2003. "Gaya Bahasa al-Qur'an: Daya Tarik al-Qur'an Dari Aspek Bahasa". *Adabiyat: Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 2: h. 61.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Education Ltd.
- Hisam Ahyani. 2020. "Situation Method dalam Pembelajaran Ilmu Sharaf di Era Revolusi Industri 4.0". 'A Jami: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 10, no. 1: h. 171.
- Islami, Nur Ayu. 2001. "'Al-Arabiyyah Sahlah' Sebagai Label Perspektif Baru dalam Menyongsong Pembelajaran Bahasa Arab di New Normal". *Jurnal Dinamika* 1, no. 2: h.55-69.
- Jumanta, Hamdayanta. 2008. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarqani. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Isa Babil al-Halaby wa Syurakah.
- Said Ramdhan al-Buthi. *Min Rawai al-Qur'an*. Maktabah al-Farabi.
- Sayyid Qutb. *Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq.
- Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung.